

PROSIDING

Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)

Bukittinggi, 2 Juni 2021

M. Imamuddin, Isnaniah, Charles, Alfi Rahmi, Zaharuddin M, Zulmuqim

KONSELING ISLAMI BAGI KESULITAN BELAJAR (FOBIA BELAJAR MATEMATIKA)

M. Imamuddin^{1*}, Isnaniah², Charles³, Alfi Rahmi⁴, Zaharuddin M⁵, Zulmuqim⁶

^{1,2,3,4}IAIN Bukittinggi, ⁵IAI Tebo Jambi, ⁶UIN Imam Bonjol Padang

*m.imamuddin76@yahoo.co.id

Abstrak

Bimbingan dan konseling sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Masalah belajar khususnya kesulitan belajar peserta didik sudah menjadi permasalahan biasa yang terjadi negara kita. Kesulitan belajar dalam dunia pendidikan kita sering kita jumpai, seperti halnya fobia belajar matematika (fobia matematika). Fobia matematika ini disebabkan oleh kecemasan yang berlebih-lebihan sehingga siswa berkesulitan belajar matematika. Salah satu cara untuk mengatasi ini adalah dengan memberikan pemahaman dengan pendekatan konseling Islami. Konseling Islami yang bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada siswa, diantaranya dapat dilakukan dengan cara: 1) membangun suatu kesadaran bahwa selaku orang beriman, belajar termasuk belajar matematika bernilai ibadah di sisi Allah. Semua amal baik yang dilakukan hendaklah diniatkan karena Allah, termasuk belajar karena Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia, 2) membangun suatu kesadaran bahwa belajar merupakan kewajiban dalam Islam, 3) menanamkan dalam jiwa peserta didik bahwa orang yang beriman dan berilmu diangkat derajatnya beberapa derajat, dan 4) memberikan pemahaman kepada peserta bahwa Allah SWT telah memberikan banyak keutamaan terhadap orang yang berilmu. Dengan memberikan kesadaran seperti ini mampu menjadi obat kepada siswa tersebut.

Kata kunci: Konseling Islami, kesulitan belajar, dan fobia matematika

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu mengoptimalkan potensi yang. Untuk itu, diperlukan guru-guru yang handal dalam memberikan bimbingan yang ekselen bagi peserta didik. Seperti yang diketahui, bahwa kemampuan guru dalam membimbing peserta didik sifatnya terbatas, sedangkan masalah yang dihadapi peserta didik semakin hari semakin kompleks.

PROSIDING

Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)

Bukittinggi, 2 Juni 2021

M. Imamuddin, Isnaniah, Charles, Alfi Rahmi, Zaharuddin M, Zulmuqim

Kondisi yang seperti inilah peranan bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

Hal ini bila mengacu pada surat Keputusan nomor 64/1993 pasal 3 menyebutkan bahwa tugas pokok guru di antaranya adalah menyusun bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam prgram bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, (Tohirin, 2007).

Sedangkan teknik pelaksanaan tugas bimbingan konseling bagi guru di selolah mengacu pada Surat Keterangan Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnta. Diantara isinya dalah pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, (Lahmuddin Lubis, 2012).

Dengan adanya bimbingan dan konseling, diharapkan masalah atau persoalan yang dihadapi peserta didik dapat diantisipasi sedini mungkin. Seperti yang sering kita dengar bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. Terkait dengan itu, maka mencegah permasalahan siswa sejak dini dapat dilakukan dengan beberapa metode, salahsatunya dengan pemberian bimbingan dan penyuluhan kepada para siswa di sekolah. Menurut Bimo Walgito bimbingan dan penyuluhan di sekolah dapat dilaksanakan dengan bermacam sifat diantaranya: (1) Preventif, yaitu bimbingan yang diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan yang menimpa diri anak atau individu, (2) Korektif, yaitu memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh individu dan (3) Preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan yang telah baik, jangan sampai menjadi keadaan yang tidak baik, (Bimo Walgito, 1995).

Sebagai pendidik atau pembimbing atau konselor, guru harus sadar bahwa masalah belajar peserta didik ini juga tidak semata-mata berasal dari individu siswa, tetapi juga harus menyadari bahwa masalah yang dihadapi siswa ini datangnya dari penciptaNYA. Hal yang harus diingat, setiap ujian atau cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya selalu diselipkan solusi. Solusi tersebut umumnya disesuaikan dengan kadar tingkatan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 286.

PROSIDING

Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)

Bukittinggi, 2 Juni 2021

M. Imamuddin, Isnaniah, Charles, Alfi Rahmi, Zaharuddin M, Zulmuqim

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang (menurunkan ujian), kecuali sesuai dengan kesanggupannya."

Masalah belajar dan khususnya kesukaran atau kesulitan belajar bagi peserta didik adalah masalah yang sangat penting dan urgen. Hal ini terbukti dari salah satu hasil penelitian pada beberapa sekolah di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa kesukaran dalam belajar menjadi masalah yang paling menonjol di antara masalah-masalah yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, guru atau pembimbing perlu memberikan bimbingan cara belajar yang sebaik-baiknya, (Bimo Walgito, 1995).

Bimbingan belajar yang dimaksud tidak hanya terbatas melalui satu pendekatan atau pendekatan konseling secara umum, tetapi juga dengan pendekatan konseling Islam yang digali dari nas Al-Qur'an dan hadis. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan alternatif bantuan penanganan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar terkhusus siswa yang fobia dalam belajar matematika.

B. Metodologi

Penelitian ini termasuk pada penelitian pustaka. Penelitian ini didasarkan kepada referensi-referensi yang dikumpulkan oleh peneliti. Referensi yang menjadi rujukan adalah referensi yang bersumber dari buku dan jurnal. Peneliti menganalisis suber-sumber yang dikumpulkannya dengan membandingkan beberapa referensi dan menganalisis isinya sehingga pada akhirnya menjadi suatu jawaban dan kesimpulan dari tulisan ini.

C. Pembahasan

Kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh The United States Office of Education (USOE) pada tahun 1977. Kesulitan belajar merupakan gangguan yang terjadi yang menyebabkan keterlambatan belajar. Mulyono mengartikan kesulitan belajar sebagai gangguan proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan, gangguan yang bisa berupa kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung, (Mulyono Abdurrahman, 2012). Kesulitan adalah dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana

PROSIDING

Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)

Bukittinggi, 2 Juni 2021

M. Imamuddin, Isnaniah, Charles, Alfi Rahmi, Zaharuddin M, Zulmuqim mestinya, (Abu Ahmad dan Widodo Supriono, 2004). Selanjutnya menurut Syaiful, kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar, (Syaiful Bahri Djamarah, 2009). Sejalan dengan itu, Ridwan mengartika kesulitan belajar sebagai gangguan belajar pada siswa (anak dan remaja) yang ditandai adanya perbedaan taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya, (Ridwan Idris, 2009).

Lebih luas lagi, pengertian kesulitan belajar dibedakan sebagai berikut:¹ **Learning Disorder** atau kekacauan belajar adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya peserta didik yang mengalami kekacauan belajar potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: peserta didik yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai. **Learning Disfunction** merupakan gejala di mana proses belajar yang dilakukan peserta didik tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya peserta didik tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat pria, atau gangguan psikologis lainnya. Contohnya peserta didik yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volly, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volly, maka dia tidak dapat menguasai permainan volly dengan baik. **Under Achiever** mengacu kepada peserta didik yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contohnya peserta didik yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130–140) namun, prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah. **Slow Learner** atau lambat belajar adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. **Learning Disabilities** atau ketidakmampuan belajar, mengacu pada gejala di mana peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya, (Mulyadi, 2010).

PROSIDING

Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)

Bukittinggi, 2 Juni 2021

M. Imamuddin, Isnaniah, Charles, Alfi Rahmi, Zaharuddin M, Zulmuqim

Seperti yang telah disampaikan diatas, gangguan atau kesulitan belajar siswa bisa diakibatkan oleh faktor eksternal dan faktor internal, (M. Imamuddin, dkk, 2020). Salah satu factor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan adalah fobia. Fobia adalah rasa takut atau panik terhadap sesuatu. Fobia merupakan suatu keadaan takut yang luar biasa terhadap objek atau situasi yg tidak masuk akal. Seseorang yang mengalami pobia menjadi merasa tidak nyaman dan menghindari objek yang ditakutinya, bahkan akan berakibat dalam menghambat aktivitasnya, (Mulhamah, 2018). Salah satu yang sering dijumpai terhadap diri siswa adalah pobia terhadap matematika. Fobia matematika (*mathphobia*) merupakan penyakit psikologis biasa berupa kecemasan yang berlebihan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan matematika karena ketidakmampuan siswa dalam mencerna pelajaran matematika yang diajarkan oleh gurunya, (Budiningsih, 2012). Dalam hal ini, faktor utama penyebab fobia matematika bukanlah karena bodoh ataupun malas, akan tetapi lebih mengarah kepada kecemasan dan ketakutan yang timbul. Kecemasan ini lebih disebabkan oleh suatu hal yang bersifat abstrak, berbeda dengan ketakutan yang lebih disebabkan oleh sesuatu yang tampak dan nyata. Oleh sebab itu, fobia berkaitan erat dengan perasaan atau emosi yang memunculkan rasa takut ataupun cemas.

Kesulitan belajar matematika yang diakibatkan oleh fobia yang sering memunculkan rasa takut ataupun cemas secara berlebih-lebihan ini, hendaknya segera dilakukan penanganan secara khusus, salah satunya dengan cara pemberian konseling khususnya konseling Islami. Konseling Islami yang dilakukan dapat berbentuk bantuan dalam mengatasi masalah fobia (cemas atau takut yang berlebih-lebihan) terhadap matematika yang dihadapi peserta didik, diantaranya dengan cara:

1. Membangun suatu kesadaran bahwa selaku orang beriman, belajar termasuk belajar matematika bernilai ibadah di sisi Allah. Semua amal baik yang dilakukan hendaklah diniatkan karena Allah, termasuk belajar karena Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surat *azh-Zahriyat*, 51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"

PROSIDING

Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)

Bukittinggi, 2 Juni 2021

M. Imamuddin, Isnaniah, Charles, Alfi Rahmi, Zaharuddin M, Zulmuqim

2. Membangun suatu kesadaran bahwa belajar merupakan kewajiban dalam Islam, sebagaimana hadis Rasul SAW (Ibnu Majah, no. 224).

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرْتَضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim."

3. Menanamkan dalam jiwa peserta didik bahwa orang yang beriman dan berilmu diangkat derajatnya beberapa derajat, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat *al-Mujadilah*, 58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapanglapanglah dalam majlis, maka berlapang-lapanglah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan bagimu, dan apabila dikatakan kepadamu berdirilah, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

4. Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa Allah SWT telah memberikan banyak keutamaan terhadap orang yang berilmu, sebagaimana dalam hadis SAW

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "...barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkannya jalan menuju surga" (HR. Muslim, no. 2699).

Dengan memberikan pemahaman dengan pendekatan konseling Islami ini, diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar termasuk fobia terhadap matematika dapat teratasi dan konseling Islami mampu menjadi alternatif penyelesaian dalam membantu mengatasi semua permasalahan siswa. Wallahuallam bishawab.

PROSIDING

Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)

Bukittinggi, 2 Juni 2021

M. Imamuddin, Isnaniah, Charles, Alfi Rahmi, Zaharuddin M, Zulmuqim

D. Kesimpulan

Kesulitan belajar siswa khususnya kesulitan belajar yang disebabkan karena fobia matematika perlu diberibantuan penangan dengan cara memberikan konseling Islami. Konseling Islami yang bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada siswa, diantaranya dapat dilakukan dengan cara: 1) membangun suatu kesadaran bahwa selaku orang beriman, belajar termasuk belajar matematika bernilai ibadah di sisi Allah. Semua amal baik yang dilakukan hendaklah diniatkan karena Allah, termasuk belajar karena Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia, 2) membangun suatu kesadaran bahwa belajar merupakan kewajiban dalam Islam, 3) menanamkan dalam jiwa peserta didik bahwa orang yang beriman dan berilmu diangkat derajatnya beberapa derajat, dan 4) memberikan pemahaman kepada peserta bahwa Allah SWT telah memberikan banyak keutamaan terhadap orang yang berilmu. Dengan memberikan kesadaran seperti ini mampu menjadi obat kepada siswa tersebut.

Saran penulis kepada pemerhati pendidikan untuk senantiasa memberikan alternatif-alternatif cara dan usaha menangani permasalahan kesulitan belajar peserta didik, mudah-mudahan dengan begitu dapat melahirkan cara-cara produktif dalam menyelesaikan permasalahan belajar siswa.

E. Daftar Pustaka

- Abu Ahmad dan Widodo Supriono, (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bimo Walgito, (1995). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Budiningsih, C. A, (2012). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta Ibnu Majah, no. 224.
- Imamuddin, M. I. M., Isnaniah, I., Aulia, A. A. A., Zulmuqim, Z., & Nurdin, S. (2020). ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL KESULITAN BELAJAR SISWA MADRASAH DALAM BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 4(1), 16-31.
- Imamuddin, M., Andryadi, A., & Zulmuqim, Z. (2020). Islamic Education In The Al-Qur'an and Sunnah (Study About the Meaning of Education and Implication for Educator). *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(1), 70-83.

PROSIDING

Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)

Bukittinggi, 2 Juni 2021

M. Imamuddin, Isnaniah, Charles, Alfi Rahmi, Zaharuddin M, Zulmuqim

Isnaniah & Imamuddin, (2020). Students' Understanding of Mathematical Concepts Using Manipulative Learning Media in Elementary Schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 2020, 1471(1), 12050

Izmuddin, I., Harahap, P., Awaluddin, Syafitri, W., Imamuddin, M. (2021). Digital Based Education through Econophysical Modeling. *Journal of Physics: Conference Series*, 2021, 1779(1), 012032

Lahmuddin Lubis, (2012). *Landasan Formal BimbinganKonseling di Indonesia*. Medan: Perdana Mulaya Sarana

Mulhamah, (2018). Fobia dalam Pembelajaran Matematika di Pendidikan Dasar, *ēl-Midad Jurnal Jurusan PGMI* 10 (1)

Mulyadi, (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera

Mulyono Abdurrahman, (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Ridwan Idris, (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar, *Lentera Pendidikan*, 2 (2), 155, 2009

Syaiful Bahri Djamarah, (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin, (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada

PROSIDING

Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)

Bukittinggi, 2 Juni 2021

M. Imamuddin, Isnaniah, Charles, Alfi Rahmi, Zaharuddin M, Zulmuqim